

# ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN PRODUK PERIKANAN: STUDI KASUS PADA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN AMERIKA SERIKAT

Aas Ariska<sup>1\*</sup>, Daspar<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

\*Correspondence Author Email: [ariskaaas2507@gmail.com](mailto:ariskaaas2507@gmail.com)

## Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis perdagangan produk perikanan yang terjadi antara Indonesia dan Amerika Serikat. Amerika Serikat adalah salah satu importir produk perikanan terbesar di dunia, dan Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki sumber daya perikanan yang melimpah. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan deskriptif data perdagangan bilateral, regulasi perdagangan, dan tren pasar produk perikanan melalui desain cross-sectional dan time series. Indonesia memiliki peluang pengembangan pasar untuk produk perikanan di Amerika Serikat, terutama melalui pengembangan produk bernilai tambah, penetrasi ke pasar niche, penggunaan e-commerce, dan kolaborasi dengan layanan makanan dan retail. Namun, Indonesia juga menghadapi berbagai ancaman dan kesulitan termasuk hambatan non-tarif di pasar AS, persaingan dengan negara eksportir lain, tantangan internal, isu keberlanjutan, serta dampak pandemi COVID-19 dan resesi global. Studi ini menyarankan peningkatan kualitas, sertifikasi berkelanjutan, diversifikasi produk bernilai tambah, dan diplomasi ekonomi untuk memperkuat daya saing produk perikanan Indonesia.

**Kata kunci:** Peluang Pengembangan Pasar, Produk Perikanan Indonesia, Pasar Amerika Serikat, E-commerce, Pasar Niche

## Abstract

*This study aims to analyze the trade of fishery products between Indonesia and the United States. The United States is one of the largest importers of fishery products in the world, while Indonesia, the world's largest archipelagic country, possesses abundant fishery resources. This research employs quantitative and descriptive analyses of bilateral trade data, trade regulations, and market trends of fishery products using a cross-sectional and time-series design. Indonesia holds significant market development opportunities for fishery products in the U.S., particularly through the development of value-added products, penetration into niche markets, utilization of e-commerce, and collaboration with food service and retail sectors. However, Indonesia also faces various threats and challenges, including non-tariff barriers in the U.S. market, competition from other exporting countries, internal challenges, sustainability issues, and the impacts of the COVID-19 pandemic and global recession. This study recommends improving product quality, adopting sustainable certifications, diversifying value-added products, and strengthening economic diplomacy to enhance the competitiveness of Indonesian fishery products.*

**Keywords:** Market Development Opportunities, Indonesian Fishery Products, United States Market, E-commerce, Niche Market

## Article History:

Submitted: June 3, 2025

Revised: June 14, 2025

Accepted: June 15, 2025

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki posisi strategis sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah perairan yang mencapai 5,8 juta km<sup>2</sup> dan garis pantai sepanjang

99.093 km. Posisi geografis ini memberikan Indonesia potensi sumber daya perikanan yang sangat besar dan beragam. Sektor perikanan tidak hanya berperan penting dalam ketahanan pangan nasional, tetapi juga menjadi salah satu sektor andalan dalam perdagangan internasional.

Perdagangan produk perikanan Indonesia di luar negeri telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Amerika Serikat adalah salah satu mitra dagang perikanan utama Indonesia. Seperti yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (2024), ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2023 mencapai 2,3 miliar dolar, atau sekitar 25% dari total ekspor produk perikanan Indonesia (Badan Pusat Statistik). Angka ini menunjukkan betapa pentingnya industri perikanan Indonesia di pasar Amerika Serikat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis ancaman dan hambatan dalam perdagangan produk perikanan antara Indonesia dan Amerika Serikat dan (2) mengidentifikasi peluang dan potensi ekspor produk perikanan Indonesia ke pasar AS.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis perdagangan bilateral produk perikanan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengukur, menganalisis, dan mendeskripsikan pola perdagangan berdasarkan data numerik yang objektif dan dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini, desain cross-sectional digunakan untuk menganalisis kondisi perdagangan selama periode tertentu, sedangkan desain time series digunakan untuk menganalisis kondisi perdagangan selama periode yang sama. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui studi dokumenter dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Database Perdagangan Dunia, dan jurnal ilmiah terkait.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perdagangan Indonesia – Amerika Serikat**

Hubungan perdagangan antara Indonesia dan Amerika Serikat telah lama berlangsung dan terus mengalami perkembangan besar. Menurut Kementerian Perdagangan RI (2024), nilai perdagangan bilateral Indonesia-Amerika Serikat pada tahun 2023 mencapai USD 37,2 miliar. Indonesia mengekspor barang-barang berbasis sumber daya alam dan manufaktur padat karya ke Amerika Serikat, sementara Amerika Serikat mengekspor barang-barang berteknologi tinggi dan jasa. Hubungan perdagangan ini dianggap komplementer.

Ekonomi kedua negara telah bekerja sama dalam berbagai hal, salah satunya adalah forum Trade and Investment Framework Agreement (TIFA) yang ditandatangani pada tahun 1996. TIFA berfungsi sebagai forum diskusi rutin untuk membahas masalah perdagangan bilateral dan meningkatkan akses pasar kedua negara. Selain itu, Amerika Serikat memberikan fasilitas *Generalized System of*

*Preferences* (GSP) kepada Indonesia, yang memberikan keringanan tarif untuk sejumlah produk ekspor Indonesia, termasuk beberapa produk perikanan.

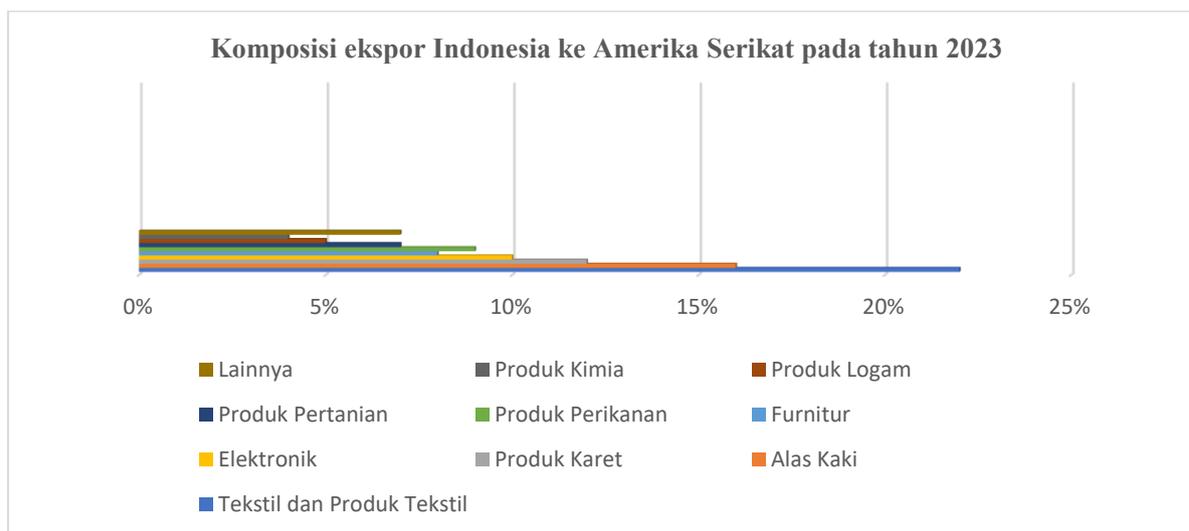
Dalam sepuluh tahun terakhir, nilai perdagangan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat telah berubah, tetapi tampaknya mengikuti tren yang positif. Nilai perdagangan bilateral Indonesia-Amerika Serikat akan meningkat dari 2019 hingga 2023, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Perdagangan Bilateral Indonesia-Amerika Serikat dari 2019-2023 (dalam miliar USD)

Tahun	Ekspor Indonesia ke AS	Impor Indonesia dari AS	Total Perdagangan	Neraca Perdagangan
2019	17,8	9,3	27,1	8,5
2020	18,6	7,8	26,4	10,8
2021	21,2	10,2	31,4	11,0
2022	24,7	11,3	36,0	13,4
2023	25,1	12,1	37,2	13,0

Sumber : Kementerian Perdagangan RI (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa Indonesia selalu mencatat surplus perdagangan dengan Amerika Serikat. Ekspor Indonesia ke AS mencapai USD 25,1 miliar pada tahun 2023, sementara impornya mencapai USD 12,1 miliar, menghasilkan surplus perdagangan sebesar USD 13 miliar. Ini menunjukkan betapa pentingnya pasar Amerika Serikat bagi Indonesia.



Sumber : Kementerian Perdagangan RI (2024)

Gambar 1. Komposisi Ekspor Indonesia ke Amerika Serikat Berdasarkan Kelompok Produk, 2023

Dari data tersebut, terlihat bahwa produk perikanan menyumbang sekitar 9% dari total ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Ini bukan jumlah yang signifikan dibandingkan dengan tekstil atau alas kaki, tetapi nilai absolut ekspor produk perikanan cukup besar, mencapai USD 2,3 miliar pada tahun 2023.

**Perdagangan Produk Perikanan Indonesia – Amerika Serikat**

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2024), ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat mencakup berbagai komoditas seperti udang, tuna, kepiting, dan rumput laut. Perkembangan ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat dalam lima tahun terakhir ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Ekspor Produk Perikanan Indonesia ke Amerika Serikat, 2019-2023

Tahun	Nilai (JutaUSD)	Volume (Ribu Ton)	Pertumbuhan Nilai (%)
2019	1,725	157.3	-
2020	1,869	168.5	8.3
2021	2,012	177.2	7.7
2022	2,186	192.8	8.6
2023	2,295	201.4	5.0

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2024)

Data menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam nilai dan volume ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat. Nilai ekspor tumbuh sebesar 33,0% dalam lima tahun, naik dari 1,725 miliar USD menjadi 2,295 miliar USD dari 2019 hingga 2023.

**Komoditas Perikanan Bernilai Tinggi**

Produk perikanan Indonesia mengekspor sebagian besar komoditas perikanan bernilai tinggi ke Amerika Serikat.

Tabel 3. Komoditas Perikanan Unggulan Indonesia ke Amerika Serikat, 2023

Komoditas	Nilai (Juta USD)	Kontribusi (%)
Udang	1,078	47.0
Tuna, Tongkol, Cakalang	614	26.8
Kepiting dan Rajungan	348	15.2
Rumput laut daolahannya	98	4.3
Cumi-cumi dan Gurita	71	3.1
Produk Perikanan lainnya	86	3.7
Total	2,295	100.0

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2024)

Salah satu komoditas ekspor perikanan utama Indonesia ke Amerika Serikat adalah udang, yang menyumbang 47,0% dari total nilai ekspor produk perikanan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel di atas. Selanjutnya adalah cakalang, tuna, dan tongkol (26,8%), dan kepiting dan rajungan (15,2%), yang masing-masing menyumbang hampir 90% dari total ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat.

### **Kebijakan Perdagangan Amerika Serikat terhadap Produk Perikanan**

Kebijakan perdagangan Amerika Serikat memengaruhi impor produk perikanan, termasuk dari Indonesia. Untuk produk perikanan yang diimpor dari Indonesia, tarif impor berkisar antara 0% hingga 15%, dan produk dengan nilai tambah yang lebih besar cenderung dikenakan tarif yang lebih tinggi. Sistem Preferensi Umum Fasilitas (GSP) tidak mengenakan bea masuk untuk beberapa produk.

Produk perikanan yang diimpor tidak boleh mengandung bahan kimia berbahaya dan harus memenuhi standar keamanan pangan yang ditetapkan oleh FDA, seperti sistem HACCP. Salah satu tujuan dari Program Pengawasan Import Seafood (SIMP) adalah untuk menghentikan impor produk hasil perikanan yang ilegal, tidak dilaporkan, dan tidak diatur (IUU). Untuk melakukan ini, importir harus memasukkan bukti yang menunjukkan asal-usul barang mereka. Menurut *Marine Mammal Protection Act* (MMPA), produk dilarang diimpor dari negara yang tidak melindungi mamalia laut, seperti AS. Produk yang dibuat dengan kerja paksa atau praktik perdagangan manusia yang terkait dengan sektor perikanan dilarang impor menurut Persyaratan Anti-Perdagangan Manusia.

### **Potensi Ekspor Perikanan Indonesia ke Amerika Serikat**

Sumber daya perikanan Indonesia sangat potensial. Dengan luas perairan 5,8 juta km<sup>2</sup>, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki keanekaragaman hayati laut yang luar biasa. Sumber daya perikanan laut Indonesia, yang diperkirakan mencapai 12,54 juta ton per tahun, tersebar di sebelas Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI), menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023).

Selain perikanan tangkap, Indonesia memiliki potensi perikanan budidaya yang sangat besar. Diperkirakan area budidaya air payau (tambak) mencapai 2,96 juta hektar, area budidaya air tawar sekitar 2,23 juta hektar, dan area budidaya laut sekitar 12,12 juta hektar. Potensi ini membuat Indonesia menjadi salah satu produsen produk perikanan utama di dunia. Produksi perikanan Indonesia berdasarkan jenis perikanan dari tahun 2019 hingga 2023 ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Perikanan Indonesia, 2019-2023 (dalam juta ton)

<b>Jenis Perikanan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>
Perikanan Tangkap	7.31	7.15	7.43	7.65	7.88
Perikanan Budidaya	15.98	16.72	17.48	18.27	19.15
Total	23.29	23.87	24.91	25.92	27.03

Sumber: Kementerian Perdagangan RI (2024).

Tabel di atas menunjukkan peningkatan produksi perikanan Indonesia setiap tahun. Lebih dari 70% produksi perikanan Indonesia berasal dari perikanan budi

daya. hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekspor produk perikanan ke pasar Amerika Serikat.

### **Komoditas Potensial untuk Pasar Amerika Serikat**

Beberapa komoditas perikanan Indonesia memiliki potensi besar untuk diekspor ke Amerika Serikat, berdasarkan analisis terhadap permintaan pasar Amerika Serikat dan keunggulan komparatif Indonesia, antara lain:

Udang, salah satu komoditas perikanan Indonesia yang menghasilkan nilai ekspor tertinggi ke Amerika Serikat adalah udang. Tren konsumsi makanan sehat dan protein hewani tanpa daging merah mendorong peningkatan permintaan udang di Amerika Serikat. Indonesia memiliki keunggulan dalam produksi udang, terutama udang vaname dan udang windu, karena kondisi geografis yang mendukung dan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Potensi pasar udang Amerika Serikat diperkirakan akan terus berkembang pada CAGR (*Compound Annual Growth Rate*) sekitar 4-5% dalam lima tahun ke depan. Di antara semua jenis seafood, konsumsi udang per kapita Amerika Serikat mencapai 4,6 pound (sekitar 2,1 kg) per tahun (National Fisheries Institute, 2023).

Tuna, Tongkol, dan Cakalang Tuna adalah komoditas perikanan yang sangat berharga dan sangat diminati di Amerika Serikat. Di antara spesies tuna terbesar di dunia, Indonesia mengekspor cakalang (skipjack), tuna mata besar (bigeye), dan tuna sirip kuning (yellowfin). Tuna segar, tuna beku, dan tuna olahan adalah semua jenis tuna yang dijual ke Amerika Serikat. Pasar tuna AS diproyeksikan bernilai sekitar USD 2,45 miliar pada tahun 2023 dan diproyeksikan tumbuh dengan CAGR 3,8% hingga 2028 (Market Research Future, 2023). Faktor pendorong utama pertumbuhan pasar ini adalah tren konsumsi produk siap saji dan kesadaran akan manfaat kesehatan dari konsumsi ikan berlemak seperti tuna.

Kepiting Rajungan, Rajungan dan kepiting Indonesia, terutama rajungan biru (*crab swimming blue*), sangat diminati di pasar Amerika Serikat. Didagang rajungan Indonesia sangat dihargai karena kualitas, rasa, dan teksturnya yang luar biasa. Dengan pangsa pasar lebih dari 80% dari daging rajungan Indonesia, Amerika Serikat adalah importir terbesar. Meningkatnya popularitas masakan Asia dan seafood di restoran-restoran Amerika Serikat akan mendorong permintaan kepiting dan rajungan, yang diproyeksikan tumbuh dengan CAGR sekitar 5% dalam lima tahun ke depan.

Rumput Laut dan Produk Turunannya, salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia adalah Indonesia. Rumput laut memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, meskipun nilai ekspornya ke Amerika Serikat masih relatif kecil dibandingkan dengan komoditas lainnya. Industri Amerika makanan, kosmetik, dan farmasi menggunakan rumput laut dan ekstraknya, seperti karagenan, agar, dan alginat. Meningkatnya kesadaran akan manfaat kesehatan rumput laut dan penggunaannya sebagai bahan baku dalam berbagai industri mendorong pasar rumput laut global, termasuk di Amerika Serikat, untuk tumbuh dengan CAGR sekitar 7-8% hingga tahun 2028.

Produk Perikanan Olahan Bernilai Tambah, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekspor produk perikanan olahan ke Amerika Serikat, selain

produk perikanan primer. Pasar produk perikanan olahan di Amerika Serikat diperkirakan akan berkembang dengan CAGR 4-6% dalam lima tahun ke depan, didorong oleh gaya hidup yang semakin sibuk dan preferensi konsumen terhadap makanan siap saji yang sehat. Produk-produk seperti surimi, ikan kaleng, makanan laut beku siap saji, dan makanan ringan berbasis seafood memiliki pasar yang berkembang di Amerika Serikat.

### **Tren Permintaan Produk Perikanan di Pasar Amerika Serikat**

Industri perikanan Amerika Serikat menunjukkan sejumlah tren positif yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang oleh Indonesia. Salah satu tren utama adalah meningkatnya konsumsi seafood per kapita, yang pada tahun 2023 mencapai 19,2 pound atau sekitar 8,7 kilogram, naik dari 18,8 pound pada tahun sebelumnya. Kenaikan ini didorong oleh peningkatan kesadaran masyarakat Amerika terhadap manfaat kesehatan seafood, terutama kandungan protein tinggi, asam lemak omega-3, serta nutrisi penting lainnya yang menjadikan ikan dan produk laut sebagai pilihan makanan sehat. Tren ini memberikan peluang besar bagi Indonesia sebagai salah satu negara produsen perikanan tropis yang beragam.

Selain itu, konsumen dan pelaku industri di Amerika Serikat semakin mengutamakan keberlanjutan dalam memilih produk seafood. Sertifikasi seperti *Marine Stewardship Council* (MSC) untuk perikanan tangkap dan *Aquaculture Stewardship Council* (ASC) untuk perikanan budidaya kini menjadi syarat penting dalam rantai pasok. Produk-produk yang memiliki label keberlanjutan tidak hanya lebih mudah diterima oleh pasar, tetapi juga memiliki nilai jual lebih tinggi. Oleh karena itu, produsen dan eksportir Indonesia yang mampu memenuhi standar keberlanjutan internasional akan memiliki keunggulan kompetitif dalam mengakses pasar Amerika.

Tren lainnya adalah meningkatnya permintaan terhadap makanan laut praktis dan siap saji, seiring dengan gaya hidup masyarakat Amerika yang semakin sibuk. Produk seperti udang kupas beku, filet ikan beku, dan seafood dalam kemasan porsi sekali makan menjadi sangat diminati. Ditambah lagi, tren gaya hidup sehat mendorong masyarakat untuk mengganti daging merah dengan protein laut yang lebih sehat. Selain faktor kesehatan, preferensi kuliner masyarakat AS yang semakin terbuka terhadap makanan internasional juga memberikan ruang bagi produk perikanan Indonesia yang memiliki cita rasa khas dan eksotis. Dengan adaptasi terhadap tren ini, Indonesia berpeluang memperluas ekspornya ke pasar Amerika Serikat secara lebih strategis dan berkelanjutan.

### **Keunggulan Kompetitif Produk Perikanan Indonesia**

Indonesia memiliki sejumlah keunggulan strategis dalam ekspor produk perikanan ke Amerika Serikat, terutama dari sisi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, Indonesia memiliki perairan luas yang kaya akan spesies ikan dan seafood bernilai ekonomi tinggi. Keanekaragaman ini memberikan fleksibilitas dalam memenuhi permintaan pasar global, termasuk Amerika Serikat, yang memiliki preferensi beragam terhadap produk laut. Kondisi geografis ini mendukung produksi komoditas unggulan seperti tuna, udang, dan rumput laut secara berkelanjutan.

Selain kekayaan alam, Indonesia juga memiliki keunggulan kompetitif dalam aspek biaya produksi. Rendahnya biaya tenaga kerja serta dukungan iklim dan ekosistem perairan yang mendukung budidaya perikanan menjadikan biaya produksi Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan negara pesaing. Ditambah lagi, Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam industri perikanan, dengan kombinasi pengetahuan tradisional dan teknologi modern dalam proses penangkapan, budidaya, hingga pengolahan produk. Keahlian ini memungkinkan Indonesia menghasilkan produk berkualitas tinggi yang sesuai dengan standar ekspor internasional.

Kemajuan infrastruktur industri juga turut memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir perikanan. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan sektor swasta telah berinvestasi dalam pengembangan pelabuhan, fasilitas pendingin, dan pabrik pengolahan yang memenuhi standar global. Selain itu, hubungan dagang Indonesia dengan Amerika Serikat cukup stabil, difasilitasi oleh forum kerja sama seperti Trade and Investment Framework Agreement (TIFA). Beberapa produk perikanan Indonesia bahkan menikmati fasilitas Generalized System of Preferences (GSP), yang memberikan keringanan tarif masuk dan meningkatkan daya saing di pasar Amerika.

### **Peluang Pengembangan Pasar**

Indonesia memiliki keunggulan besar dalam industri kelautan dan perikanan. Menurut Ramadhani (2023), keanekaragaman hayati laut yang luas dan kondisi geografis yang terdiri dari ribuan pulau dengan perairan yang melimpah membuat sumber daya kelautan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang sangat besar. Karena keunggulan ini, Indonesia dapat memproduksi berbagai produk perikanan, termasuk komoditas ikan dan seafood yang sangat berharga untuk pasar ekspor.

Ekspor produk perikanan Indonesia ke Amerika Serikat sejauh ini cukup kompetitif. Dalam penelitian mereka tentang daya saing ekspor tuna, cakalang, dan tongkol Indonesia ke pasar AS, Hartanto, Suharno, dan Burhanuddin (2021) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan dalam biaya produksi dibandingkan dengan negara eksportir perikanan lainnya. Hal ini didukung oleh kondisi alam yang mendukung budidaya seperti udang dan rumput laut dan biaya tenaga kerja yang relatif rendah.

Hubungan perdagangan Indonesia dengan Amerika Serikat dalam sektor perikanan mengalami kemajuan. Sasabone dan Widanta (2024) menganalisis pengaruh berbagai faktor ekonomi terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat dari tahun 1990 hingga 2020, menunjukkan bahwa Indonesia telah membangun hubungan dagang yang baik dengan Amerika Serikat melalui berbagai forum kerjasama ekonomi. Selain itu, Amerika Serikat memberikan fasilitas GSP (*Generalized System of Preferences*), yang memberikan keunggulan tarif kepada produk perikanan Indonesia.

### **Dukungan Kebijakan Pemerintah**

Pemerintah Indonesia memiliki rencana yang luas untuk meningkatkan ekspor produk perikanan melalui industrialisasi dan penguatan rantai nilai. Menurut Mursit, Wahyono, dan Setiawan (2022), untuk mencapai tujuan ini, infrastruktur harus

dikembangkan, teknologi modern harus diterapkan, dan rantai nilai harus diperkuat. Ini sejalan dengan program industrialisasi perikanan yang dimulai oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk meningkatkan nilai tambah produk perikanan Indonesia. Program ini mencakup pembangunan kawasan industri perikanan terpadu dengan infrastruktur pendukung seperti pelabuhan perikanan, pabrik es, gudang es, dan fasilitas pengolahan.

Proses ekspor produk perikanan Indonesia ke pasar internasional, terutama Amerika Serikat, sangat bergantung pada standarisasi dan sertifikasi. Dalam studi mereka tentang pengembangan strategi keamanan produk perikanan untuk ekspor ke Amerika Serikat, Rahmawati, Rahayu, dan Kusumaningrum (2014) menekankan betapa pentingnya menerapkan standar mutu dan keamanan pangan seperti *Good Manufacturing Practices* (GMP) dan HACCP. Selain itu, menerapkan sertifikasi keberlanjutan seperti MSC (*Marine Stewardship Council*) dan ASC (*Aquaculture Stewardship Council*) sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk perikanan Indonesia di pasar global.

Strategi pemerintah Indonesia untuk menjaga reputasi produk perikanan di pasar global adalah dengan menerapkan kebijakan pemberantasan IUU (Illegal, Unreported, and Unregulated) Fishing. Penegakan hukum yang tegas terhadap penangkapan ikan ilegal, seperti penenggelaman kapal ilegal dan peningkatan pengawasan di wilayah perairan Indonesia, bertujuan untuk menjaga sumber daya perikanan dan meningkatkan kredibilitas produk perikanan Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhani (2023) mengenai potensi keunggulan kompetitif sumber daya kelautan Indonesia. Untuk mendorong ekspor produk perikanan ke pasar internasional, termasuk Amerika Serikat, pemerintah secara konsisten melakukan upaya untuk mendorong ekspor melalui promosi dagang, partisipasi dalam pameran internasional, dan diplomasi ekonomi. Kebijakan ini merupakan bagian dari upaya tersebut.

### **Hambatan Non-Tarif di Pasar Amerika Serikat**

Amerika Serikat menerapkan berbagai hambatan non-tarif untuk produk perikanan impor, yang dapat menjadi masalah besar bagi eksportir Indonesia. Namun, hambatan-hambatan ini seringkali menjadi kendala teknis yang sulit bagi eksportir negara berkembang.

Standar keamanan pangan yang sangat ketat diterapkan pada produk perikanan impor oleh *Food and Drug Administration* (FDA) Amerika Serikat. Dalam studi mereka tentang pengembangan strategi keamanan produk perikanan untuk ekspor ke Amerika Serikat, Rahmawati, Rahayu, dan Kusumaningrum (2014) menekankan bahwa semua produk harus memenuhi persyaratan HACCP dan tidak mengandung logam berat, pestisida, antibiotik terlarang, atau bahan kimia berbahaya lainnya. Alsy, Hidayat, Friyatna, Nugraha, dan Febriyani (2023) menganalisis hambatan tarif dan non-tarif dalam ekspor udang ke Amerika Serikat. Mereka menemukan bahwa FDA dapat menolak masuknya barang yang tidak memenuhi standar dengan melakukan inspeksi dan pengujian sampel barang impor secara teratur. Dalam beberapa kasus, produk perikanan Indonesia dilarang masuk ke Amerika Serikat karena alasan sanitasi dan kebersihan. Ini termasuk kontaminasi

bakteri seperti Salmonella dan Listeria atau kontaminasi antibiotik terlarang seperti chloramphenicol dan nitrofurantoin. Dalam studi mereka tentang persaingan ekspor ikan tuna-cakalang-tongkol Indonesia ke pasar Amerika Serikat, Hartanto, Suharno, dan Burhanuddin (2021) menemukan bahwa antara tahun 2018 dan 2023, FDA menolak sekitar 5-8% dari pengiriman produk perikanan Indonesia karena berbagai masalah keamanan pangan.

*Seafood Import Monitoring Program* (SIMP) yang diterapkan oleh *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA) mengharuskan importir untuk memberikan data dan dokumentasi yang membuktikan bahwa produk perikanan yang diimpor ditangkap secara legal dan dapat dilacak asal-usulnya. Dalam penelitian mereka tentang strategi peningkatan ekspor produk kelautan dan perikanan, Mursit, Wahyono, dan Setiawan (2022) menjelaskan bahwa program SIMP mencakup tiga belas jenis ikan laut yang rentan terhadap penangkapan ilegal dan penipuan. Ini termasuk komoditas ekspor utama Indonesia seperti udang, tuna, dan kepiting. Dalam analisis mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat, Sasabone dan Widanta (2024) menemukan bahwa rantai pasokan perikanan Indonesia sebagian besar terdiri dari nelayan skala kecil dan teknik penangkapan tradisional, yang sulit untuk dicatat secara menyeluruh. Memenuhi persyaratan traceability yang ketat dari SIMP menjadi tantangan besar.

*Marine Mammal Protection Act* (MMPA), untuk melindungi mamalia laut dari penangkapan ikan komersial, MMPA melarang impor produk perikanan dari negara yang tidak memiliki regulasi yang setara dengan AS. Dalam studinya tentang kemungkinan keuntungan kompetitif dari sumber daya kelautan Indonesia, Ramadhani (2023) menjelaskan bahwa NOAA menuntut negara eksportir untuk membuktikan bahwa praktik penangkapan ikan mereka tidak membahayakan mamalia laut atau memiliki regulasi yang sebanding dengan standar Amerika Serikat. Indonesia telah memulai upaya untuk memenuhi persyaratan MMPA, tetapi masih perlu melakukan beberapa penyesuaian pada regulasi dan praktik penangkapan ikan. Selain itu, *Food and Drug Administration* menetapkan persyaratan yang ketat untuk label perikanan. Persyaratan ini mencakup informasi tentang nama spesies umum dan ilmiah, negara asal, proses produksi, berat bersih, informasi nutrisi, dan daftar lengkap bahan yang digunakan. Nuryanti (2010) meneliti peluang dan ancaman perdagangan produk pertanian dan menemukan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dapat menghadapi kesulitan karena eksportir Indonesia perlu memahami secara menyeluruh persyaratan pelabelan yang kompleks dan sering berubah.

Standar sukarela dan sertifikasi seperti MSC, ASC, Best Aquaculture Practices (BAP), dan GlobalGAP semakin menjadi "de facto wajib" di pasar Amerika Serikat, meskipun tidak diwajibkan oleh pemerintah Amerika Serikat. Burns, Polidoro, Jardim, McElroy, McGregor, dan Wood (2024) menekankan pentingnya sertifikasi keberlanjutan dalam perdagangan perikanan global dalam studi mereka tentang praktik terbaik dalam konsultasi pemangku kepentingan global melalui *Marine Stewardship Council*. Dalam analisisnya tentang daya saing ekspor produk Indonesia ke Amerika Serikat, Anggraini, Syapsan, dan Darmayuda (2021) menemukan bahwa

karena tuntutan pasar terhadap produk bersertifikasi, eksportir Indonesia menghadapi masalah non-tarif tambahan. Proses sertifikasi seringkali mahal dan sulit, dan membutuhkan perubahan besar dalam praktik penangkapan dan budidaya, serta sistem manajemen dan dokumentasi yang kuat. Dalam penelitian mereka tentang pemanfaatan potensi sumber daya perikanan di Indonesia, Areta, Ardiansyah, Putri, dan Tsani (2022) menemukan bahwa produsen skala kecil dominan di sektor perikanan.

### **Persaingan dengan Negara Eksportir Lain**

Indonesia menghadapi persaingan ketat dari berbagai negara eksportir lain dalam memasarkan produk perikanan mereka di Amerika Serikat. Untuk menangani persaingan ini, strategi yang komprehensif diperlukan untuk mempertahankan dan memperluas pangsa pasar karena faktor-faktor seperti kualitas, harga, konsistensi pasokan, branding, dan kesesuaian dengan standar internasional.

Vietnam adalah saingan utama Indonesia untuk ekspor udang ke AS. Negara ini telah mengembangkan industri budidaya udang modern yang sangat efisien dan telah membuat kemajuan besar dalam memenuhi standar ekspor udang internasional. Menurut penelitian Alsy et al. (2023), "hambatan tarif dan non-tarif dalam ekspor udang ke Amerika Serikat" menunjukkan persaingan yang semakin ketat di industri. Dengan banyak pabrik pengolahan modern yang mampu memproduksi sesuai permintaan pembeli AS, Vietnam memiliki keunggulan dalam hal pengolahan dan nilai tambah produk. Hartanto et al. (2021) menekankan bahwa, mengingat kompetisi yang semakin sengit dari negara-negara ASEAN, "daya saing ekspor ikan tuna-cakalang-tongkol Indonesia di pasar Amerika Serikat" harus diperkuat.

Industri pengolahan seafood Thailand yang sangat maju menjadi pesaing kuat untuk produk udang olahan dan tuna kaleng. Negara ini sangat memahami persyaratan regulasi dan preferensi pasar karena telah lama mengeksport ikan ke Amerika Serikat. Thailand kini kembali menjadi pesaing utama meskipun sempat tertekan oleh wabah Early Mortality Syndrome (EMS). Rahmawaty et al. (2014) menyatakan bahwa "pengembangan strategi keamanan produk perikanan untuk ekspor ke Amerika Serikat" merupakan langkah penting untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi persaingan regional. Mursit et al. (2022) menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan standar kualitas yang ketat, "strategi peningkatan ekspor produk kelautan dan perikanan ke pasar Eropa" dapat diterapkan untuk pasar Amerika.

Sebagai produsen dan eksportir terbesar dunia, Tiongkok tetap menjadi raksasa dalam industri perikanan global. Dengan skala ekonomi besar dan infrastruktur modern, Tiongkok terus menjadi pesaing kuat untuk produk surimi, filet ikan beku, dan seafood olahan, meskipun ekspor ke Amerika Serikat sempat terpengaruh oleh perang dagang. Diversifikasi pasar dan peningkatan daya saing sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh Nezky (2013) melalui "pengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat terhadap bursa saham dan perdagangan Indonesia." Beberapa perusahaan perikanan Tiongkok bahkan mulai berinvestasi di negara lain, seperti Indonesia, untuk mendapatkan bahan baku dan menghindari hambatan

perdagangan. Menurut Sasabone & Widanta (2024), banyak faktor yang memengaruhi daya saing ekspor, termasuk "pengaruh kurs, tingkat inflasi, dan FDI terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat."

Industri budidaya udang India berkembang pesat berkat investasi besar dalam infrastruktur dan teknologi, serta biaya produksi yang kompetitif, dan fokusnya pada budidaya udang vaname, yang sangat diminati pasar Amerika Serikat. Ada peningkatan signifikan dalam ekspor udang India ke Amerika Serikat. Melalui program promosi dan insentif, pemerintah India mendukung kuat pertumbuhan ekspor produk perikanan. Nuryanti (2010) menyatakan bahwa kebijakan strategis diperlukan untuk menangani "peluang dan ancaman perdagangan produk pertanian", dan ini juga berlaku untuk industri perikanan. Rasyid (2015) menyatakan bahwa untuk mengatasi persaingan regional yang semakin ketat, "potensi ekonomi ikan dan produk perikanan Indonesia dalam lingkup Masyarakat Ekonomi ASEAN" harus dioptimalkan.

Dengan fokus pada budidaya berkelanjutan dan berbagai sertifikasi internasional, udang Ekuador dipromosikan sebagai produk premium dengan harga lebih tinggi dibandingkan udang dari negara lain, termasuk Indonesia, dan menjadi pesaing kuat di pasar udang. Indonesia harus meningkatkan daya saingnya secara keseluruhan untuk mempertahankan dan memperluas pangsa pasarnya di Amerika Serikat. Areta et al. (2022) menekankan betapa pentingnya "pemanfaatan potensi sumber daya perikanan Indonesia dalam upaya meningkatkan gizi anak sejak dini", yang dapat menambah nilai branding produk. "Keunggulan kompetitif potensial sumber daya kelautan Indonesia", menurut Ramadhani (2023), harus dioptimalkan untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

### **Tantangan Internal Industri Perikanan Indonesia**

Selain menghadapi ancaman dari luar, industri perikanan Indonesia menghadapi masalah internal yang dapat memengaruhi persaingan di pasar AS. Untuk dapat bersaing secara efektif di pasar global, kita harus memperhatikan tantangan internal ini dengan serius dan menggunakan strategi komprehensif.

Infrastruktur perikanan Indonesia masih kurang di banyak tempat. Kualitas dan konsistensi produk perikanan Indonesia dapat dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas penyimpanan dingin, transportasi berpendingin, pelabuhan modern, dan laboratorium pengujian. Infrastruktur yang tidak memadai dapat menghalangi "potensi keunggulan kompetitif sumber daya kelautan Indonesia", menurut Ramadhani (2023). Mursit et al. (2022) menemukan bahwa infrastruktur yang baik sangat penting untuk meningkatkan daya saing ekspor. Menurut Areta et al. (2022) dalam studi mereka tentang "pemanfaatan potensi sumber daya perikanan Indonesia dalam upaya meningkatkan gizi anak sejak dini", infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mengurangi kehilangan pasca panen, yang dapat mencapai 20 hingga 30 persen dari total produksi.

Industri perikanan Indonesia didominasi oleh nelayan dan pembudidaya skala kecil, dan kekurangan dana, pengetahuan pasar ekspor, dan teknologi. Memenuhi persyaratan volume, konsistensi, dan standar kualitas tinggi yang diperlukan untuk pasar Amerika Serikat sangat sulit. "Potensi ekonomi ikan dan produk perikanan

Indonesia dalam lingkup Masyarakat Ekonomi ASEAN" harus mempertimbangkan kemampuan nelayan skala kecil, menurut Rasyid (2015). Sari & Khoirudin (2023) menyatakan bahwa "pengaruh sektor perikanan terhadap PDB Indonesia" sangat memengaruhi produktivitas nelayan skala kecil. Hartanto et al. (2021) menyatakan bahwa kemampuan nelayan skala kecil untuk memenuhi standar ekspor berdampak pada "daya saing ekspor ikan tuna-cakalang-tongkol Indonesia di pasar Amerika Serikat."

Industri perikanan Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara pesaing karena keterbatasan teknologi dan inovasi. Keterbatasan dalam teknologi penangkapan, budidaya, pengolahan, dan preservasi dapat memengaruhi produksi, efisiensi, dan nilai tambah produk perikanan di Indonesia. Karena "pengaruh kurs, tingkat inflasi, dan FDI terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat", Sasabone & Widanta (2024) berpendapat bahwa investasi teknologi sangat penting untuk meningkatkan daya saing. Agustina et al. (2023) menekankan bahwa "pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia" dapat meningkat sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan inovasi. Menurut Dongyu (2024), adopsi teknologi modern dan inovasi berkelanjutan diperlukan untuk transformasi biru untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Kualitas dan keamanan pangan industri perikanan Indonesia masih menjadi masalah, meskipun telah terjadi perbaikan. Produk perikanan Indonesia sering mengalami kontaminasi kimia, seperti antibiotik dan logam berat, dan kontaminasi mikrobiologi, seperti Salmonella dan Vibrio, yang dapat ditolak oleh pemerintah AS. Menurut Rahmawaty et al. (2014), hal yang paling penting untuk dilakukan adalah "pengembangan strategi keamanan produk perikanan untuk ekspor ke Amerika Serikat". Dalam penelitian Alsy et al. (2023) tentang "hambatan tarif dan non-tarif dalam ekspor udang ke Amerika Serikat". Burns et al. (2024) menyatakan bahwa untuk mempertahankan kepercayaan pasar global, standar keamanan pangan yang ketat diperlukan.

Pengembangan ekspor produk perikanan Indonesia dapat terhambat oleh tata kelola yang buruk dan kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintah. Dimungkinkan untuk meningkatkan biaya transaksi dan mengurangi daya saing produk Indonesia karena banyaknya regulasi yang tumpang tindih, prosedur birokrasi yang rumit, dan kurangnya transparansi. Nuryanti (2010) menjelaskan bahwa kerja sama yang efektif antara lembaga pemerintah diperlukan untuk "peluang dan ancaman perdagangan produk pertanian dan kebijakan untuk mengatasinya". Menurut analisis yang dilakukan oleh Nezky (2013), "pengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat terhadap bursa saham dan perdagangan Indonesia" menunjukkan betapa pentingnya tata kelola yang baik untuk menangani ancaman dari luar. Banyak lembaga pemerintah yang bertanggung jawab atas industri perikanan di Indonesia, termasuk Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Perdagangan, Badan Karantina Ikan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan lembaga tingkat daerah, seringkali tidak bekerja sama dengan baik, yang mengakibatkan kebijakan tidak konsisten dan implementasi yang tidak efektif. Dalam penelitian mereka tentang "daya saing ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat", Anggraini et al. (2021)

menekankan bahwa kerja sama yang efektif antara lembaga pemerintah sangat penting untuk keberhasilan ekspor produk pertanian dan perikanan.

### **Dampak Pandemi COVID-19 dan Resesi Global**

Perdagangan perikanan antara Indonesia dan Amerika Serikat menghadapi berbagai tantangan struktural dan jangka pendek yang dipicu oleh pandemi global dan dampak resesi ekonomi dunia. Salah satu hambatan utama adalah gangguan pada rantai pasok global yang menyebabkan keterlambatan pengiriman dan meningkatnya biaya logistik, yang hingga kini masih meninggalkan efek struktural jangka panjang. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat Amerika turut mendorong produsen Indonesia untuk menyesuaikan jenis produk dan saluran distribusinya. Konsumen kini lebih menyukai produk perikanan yang siap saji, dikemas dalam ukuran ritel, dan memiliki daya simpan tinggi, sehingga memaksa eksportir untuk berinovasi agar produknya tetap relevan di pasar.

Di sisi lain, tekanan ekonomi yang diakibatkan oleh inflasi menuntut eksportir Indonesia untuk menyesuaikan harga dan meningkatkan efisiensi produksi guna menjaga daya saing. Fenomena ini diperburuk oleh meningkatnya kebijakan proteksionisme di Amerika Serikat, di mana fokus pada ketahanan pangan domestik semakin intensif sejak pandemi, yang berpotensi menjadi hambatan baru bagi masuknya produk asing termasuk perikanan Indonesia. Di tengah dinamika tersebut, tren digitalisasi juga menjadi faktor penting; adopsi sistem dokumentasi elektronik, pemasaran digital, dan e-commerce telah menjadi keharusan di pasar global. Jika tidak segera beradaptasi, eksportir Indonesia berisiko kehilangan pangsa pasar karena tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital yang kini menjadi standar dalam perdagangan internasional.

### **KESIMPULAN**

Indonesia memiliki potensi ekspor produk perikanan yang besar ke Amerika Serikat karena kekayaan sumber daya alamnya, keanekaragaman hayatinya, dan permintaan pasar yang terus meningkat untuk barang yang sehat dan berkelanjutan. Namun, peluang ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks, seperti hambatan non-tarif, regulasi lingkungan yang ketat, persaingan global, dan perubahan pilihan konsumen. Oleh karena itu, industri perikanan Indonesia harus terus berubah dengan meningkatkan kualitas, menerapkan digitalisasi, mengembangkan produk yang memiliki nilai tambah, dan menerapkan praktik berkelanjutan. Untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar AS secara jangka panjang dan berkelanjutan, upaya ini harus melibatkan kerja sama dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, lembaga riset, dan komunitas nelayan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, S., Astuti, A., Kusumawati, A. C., Rohma, S. M., Aini, N., Oktaviani, D., ... & Tambunan, N. (2023). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 113–126.

- Alsya, B. I., Hidayat, C. F., Friyatna, F., Nugraha, M. A., & Febriyani, W. T. (2023). Analisis hambatan tarif dan non-tarif dalam ekspor udang ke Amerika Serikat. *Jurnal Economina*, 2(2), 553–561.
- Anggraini, D., Syapsan, S., & Darmayuda, D. (2021). Daya saing ekspor lada Indonesia ke Amerika Serikat. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 3(2), 90–105.
- Areta, E. Y., Ardiansyah, W., Putri, Z. A., & Tsani, R. R. (2022, December). Pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan Indonesia dalam upaya meningkatkan gizi anak sejak dini. In *Indonesian Conference of Maritime* (Vol. 1, No. 1, pp. 207–218).
- Burns, P., Polidoro, B., Jardim, E., McElroy, D., McGregor, E., & Wood, N. (2024). Defining best practice in global stakeholder consultations: Lessons learned from the *Marine Stewardship Council's* Fishery Standard Review. *Marine Policy*, 167, 106238.
- Dongyu, Q. (2024). *2024 the state of world fisheries and aquaculture – Blue transformation in action*. The State of World Fisheries and Aquaculture, R1–232.
- Hartanto, T. R., Suharno, S., & Burhanuddin, B. (2021). Daya saing ekspor ikan tuna-cakalang-tongkol Indonesia di pasar Amerika Serikat. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 24(2), 227–235.
- Mursit, A., Wahyono, A., & Setiawan, Y. (2022). Strategi peningkatan ekspor produk kelautan dan perikanan ke pasar Eropa. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 9–24.
- Na Mara, F. (2024). *Annual report 2023/Tuarascáil Bhliantúil 2023* (English and Irish/Bilingual versions). Marine Institute.
- Nezky, M. (2013). Pengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat terhadap bursa saham dan perdagangan Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 15(3), 89–103.
- Nuryanti, S. (2010). Peluang dan ancaman perdagangan produk pertanian dan kebijakan untuk mengatasinya: Studi kasus Indonesia dengan Australia dan Selandia Baru. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(3), 221–240.
- Rahmawaty, L., Rahayu, W. P., & Kusumaningrum, H. D. (2014). Pengembangan strategi keamanan produk perikanan untuk ekspor ke Amerika Serikat. *Jurnal Standardisasi*, 16(2), 95–102.
- Ramadhani, A. A. (2023). Potensi keunggulan kompetitif sumber daya kelautan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sakti (Jes)*, 12(3), 291–296.
- Rasyid, M. (2015). Potensi ekonomi ikan dan produk perikanan Indonesia dalam lingkup Masyarakat Ekonomi ASEAN.
- Sari, C. D., & Khoirudin, R. (2023). Pengaruh sektor perikanan terhadap PDB Indonesia. *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(01), 10–22.
- Sasabone, K. H. F., & Widanta, A. A. B. P. (2024). Analisis pengaruh kurs, tingkat inflasi, dan FDI terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1990–2020. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(1), 762–778.
- Suhana, S. P. (n.d.). Memetakan produk perikanan potensial di pasar Amerika Serikat.